

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Studi Pendahuluan

Penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Metode Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI di MA Ma’arif Udanawu Blitar” adalah sebuah penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode diskusi kelompok.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi di kelas XI IIS 9 pada semester genap. Dimana sebelum peneliti terjun kelokasi penelitian, peneliti melakukan validasi pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada 1 (satu) dosen Pendidikan Agama Islam. Pertama, ibu Dita memberikan pendapat bahwa pedoman wawancara dan pedoman observasi yang saya berikan sudah layak digunakan. Kedua, Bapak Anam memberikan pendapat bahwa pedoman wawancara dan pedoman observasi yang saya berikan sudah layak digunakan dan yang ketiga Ibu Badriyah selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI IIS 9 memberikan pendapat bahwasanya pedoman wawancara, instrumen tes dan pedoman observasi sudah layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Berdasarkan rwisi dan pernyataan layak dari ketiga validator, peneliti sudah mempunyai instrumen validasi yang dapat digunakan sebagai instrumen penelitian yang sudah dinyatakan layak.

Penelitian ini dilakukan di MA MA’arif Udanawu Blitar tepatnya dikelas XI IIS 9 yang berlokasi didesa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar,

secara garis besar dapat kami tulis bahwa mengingat pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, namun juga tanggung jawab kita bersama yaitu antara pemerintah dan masyarakat. Di desa Bakung sejak era sebelum tahun 60 an sekolah tingkat menengah, yang dikelola oleh tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama, dengan label Sekolah Menengah Islam, setelah memasuki era tahun 60 an, seiring dengan tuntunan dan perkembangan kebutuhan pendidikan pada saat itu, maka menjelmalah menjadi Mu'alimin Nahdlatul Ulama 4 tahun, yang melaksanakan kurikulum Departemen Agama, dengan berafiliasi kepada PGA 4 Tahun (Pendidikan Guru Agama), kemudian berkembang menjadi 6 tahun. Sampai pada tahap ini, tokoh pengelola yang sempat duduk sebagai Kepala Sekolah (Direktur) adalah:

1. Bp.Suharjoto MS
2. Bp. H.Abdul Kholiq Al Hilaly.
3. Bp. Drs.H.Imam Sya'roni.

Tahap setelah ini adalah era lahirnya SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga menteri, yang mensejajarkan dan menghargai sama antara sekolah Umum (yang di kelola Departemen Pendidikan) dengan Sekolah Agama (yang di kelola Departemen Agama) seiring dengan status itu, Maka Madrasah Mu'alimin Mu'alimat NU, yang berubah menjadi Sekolah Menengah Pertama Islam menyesuaikan menjadi Madrasah Tsanawiyah Ma'arif yang berjalan dan berkembang besar sampai sekarang. Tokoh pengelola yang berjasa antara lain :

- a. Bp.H.Fatkhur Rahman, BA
- b. Bp. H.Ahmad Djuwaini, BA

Setelah memasuki era tahun 80 an, dirasakan kebutuhan pendidikan dan semangat masyarakat untuk mendidik anak pada jalur umum dan agama semakin meningkat, menyadari hal ini, beberapa orang alumni Madrasah Mu'limin NU berkumpul di rumah Bpk. H. Fatkhur Rahman, BA dan di saksikan pengurus NU MWC Udanawu, pertemuan ini mencetuskan untuk menambah MTs Ma'arif dengan mendirikan Madrasah Aliyah Ma'arif dan menunjuk Bpk.Drs.H.Ahmad Zamrodji, MH (Guru MTs Ma'arif) untuk merintis dan mengadakan persiapan-persiapan, maka direalisasikan memulai menerima siswa baru tahun ajaran 1984/1985.

Sejak berdiri tahun 1984/1985 Status Madrasah Aliyah Ma'arif terdaftar sampai tahun 1994. Kemudian sesuai dengan perkembangan zaman dan jumlah siswa yang semakin bertambah, maka mulai tahun ajaran 1994/1995 status Madrasah menjadi Diakui sampai tahun 2004.

Seiring dengan perkembangan Madrasah di segala aspek baik sarana prasarana, jumlah siswa maupun jumlah guru dan karyawan yang sesuai dengan bidangnya, maka mulai tanggal 14 September 2004, Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar terakreditasi A (Unggul) dan sejak tahun pelajaran 2005-2006 telah dipercaya menjadi Sub Rayon 10. Dalam perkembangannya, siswa bukan lagi berasal dari masyarakat sekitar (lokal), tetapi sudah menjangkau luar Pulau Jawa. Melihat kondisi demikian, agar madrasah dapat dikelola dengan baik dan maksimal, maka pada tahun 2005 terjadi regenerasi/pergantian Kepala Madrasah dari Drs. KH. Ahmad Zamrodji, MH kepada Edi Basuki, S.Ag. Mengingat dengan pertimbangan bahwa pada saat itu, Drs. KH. Ahmad Zamrodji, MH sedang menjabat sebagai anggota DPRD II Kab. Blitar.

a. Profil Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar

1. Nama Madrasah : MADRASAH ALIYAH MA'ARIF
2. Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 131235050011
3. NPSN : 20514814
4. Tahun Berdiri : 1984
5. Propinsi : Jawa Timur
6. Kabupaten : Blitar
7. Kecamatan : Udanawu
8. Desa/Kelurahan : Bakung
9. Jalan : Jl. Raya Bakung
10. Kode Pos : 66154
11. No Telp : (0342)552350
12. No Fax : (0342)555447
13. E-mail : ma_almaa@yahoo.co.id
14. Website : www.maalmablitar.com
15. Status Sekolah : Swasta
16. Akreditasi Sekolah : A
17. SK Akreditasi Terakhir : No. MA.014886 TGL 13-11- 2012
18. Luas Tanah : 11984 m²
19. Luas Bangunan : 8226 m²
20. Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri
21. Status Bangunan : Milik Sendiri

b. Visi, Misi, Tujuan

➤ VISI : Visi dari penyelenggaraan pengajaran dan pendidikan di MA Ma'arif Udanawu Blitar adalah : “Terwujudnya Generasi Muslim yang Tangguh dan Berkualitas dengan Berdasarkan Iman, Ilmu dan Amal”.

➤ MISI : Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu lulusan baik secara keilmuan, maupun secara moral dan sosial sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya insani yang unggul dibidang iptek dan imtaq. Sedangkan misi dari penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar terurai sebagai berikut :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
2. Meningkatkan disiplin siswa dalam amal ibadah dan taqwa kepada Allah SWT.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah.
4. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam.
5. Meningkatkan prestasi akademik sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi.
6. Membimbing dan membina siswaq agar memiliki sifat-sifat kepribadian (disiplin, cermat, teliti, tanggung jawab, toleransi , memiliki daya saing yang prima, profesionalisme yang tinggi, serta cinta tanah air, bangsa dan agama).

7. Meningkatkan kualitas dan kesejahteraan Sumber Daya Manusia (SDM) secara bertahap.

➤ Tujuan Madrasah :

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MA Ma'arif Udanawu Blitar adalah:

1. Mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dan kekompakan (team teaching) untuk mencegah kekosongan jam pelajaran sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Menerapkan pelaksanaan evaluasi atau penilaian hasil belajar (ulangan blok bersama dua kali dalam satu semester dan ulangan umum semester) secara konsisten dan berkesinambungan.
3. Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.
4. Memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler (gemar mata pelajaran, seni, olah raga dan keterampilan) sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
5. Mengoptimalkan pelayanan terhadap siswa dengan melengkapi sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran.
6. Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Metode Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar” merupakan sebuah penelitian yang dilakukan guna mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Peningkatan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini akan diklasifikasikan sesuai komponen berpikir kreatif yang telah dirangkum oleh Wallas dan Haefele, ada beberapa tahap yang harus dilalui yaitu 1). Persiapan (*preparation*) 2). Pengembangan (*incubation*) 3). Pencerahan 4). Pengetesan/pembuktian (*verification*)

Pada tahap Persiapan (*preparation*) ini, otak mengumpulkan informasi dan data yang berfungsi sebagai dasar atau riset untuk karya kreatif yang sedang terjadi dengan berbagai kegiatan yang berfungsi mengumpulkan fakta, ide atau opini. Setelah informasi dikumpulkan dilakukan pengaturan atau pengolahan terhadap konsep-konsep yang merupakan bahan-bahan pemikiran untuk menimbulkan konsep baru. Pada tahap Pengembangan (*incubation*) adalah masa otak menyimpan informasi dan data untuk durenungkan sadar mengolah atau mengambil alih informasi, menyampaikan dengan mengaitkan berbagai ide, termasuk penyejajarkan, mendukung/menggabungkan, mayoritas/memilih, membanyakna dan mempersempit atau mencari intisari ide pada tahap selanjutnya tahap Pencerahan adalah tahap dimana sebuah inspirasi sebuah gagasan baru muncul dalam pikiran seakan-akan dari ketidak munculan jawaban baru yang jitu dan terakhir adalah tahap Pengetesan/pembuktian (*verification*) tahapan yang akhir ini merupakan tahapan pengetesan dan memberi hipotesis, apakah keputusan yang diambil tepat atau tidak. ¹

¹ Tuhana Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak.....*, hal 105-106

Penelitian ini dilaksanakan di MA Ma'arif Udanawu Blitar tepatnya dikelas XI IIS-9, dengan materi Khalifah – khalifah Abbasiyah yang terkenal dan kebijakan pemerintah Abbasiyah. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, pada hari Senin tanggal 05 Februari 2018 peneliti minta izin kepada pihak sekolah yaitu dengan memberikan surat izin penelitian dari kampus. Surat keputusan dari pihak sekolah terkait permohonan izin penelitian disampaikan pada hari itu juga Senin tanggal 05 Februari 2018, yang isinya peneliti diberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di MA Ma'arif Udanawu Blitar. Peneliti langsung diterima oleh bapak Jufri selaku ketua TU, yang kemudian dianjurkan untuk langsung koordinasi dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu Ibu Badriyah. Pada hari itu juga peneliti langsung menemui Ibu Badriyah selaku pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI IIS-9, selanjutnya peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian. Mengenai penelitian lebih lanjut saya koordinasi dengan beliau dan juga diberi izin.

3. Pelaksanaan Lapangan

Pelaksanaan lapangan adalah suatu kegiatan pelaksanaan pengambilan data penelitian di lapangan yang meliputi obsevasi, wawancara dan dokumentasi terhadap siswa untuk mendapatkan sebuah data sebagai bahan dalam identifikasi berpikir kreatif siswa dalam metode diskusi kelompok. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pelaksaana pengambilan data di lapangan diawali dengan kegiatan observasi kelas yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 06 Februari 2018 pada jam pelajaran ke 1-2 atau pada pukul 0700-08.30 WIB. Pada saat itu siswa-siswi sedang berdoa dan melantunkan Asma'ul Husna merupakan

kegiatan rutin setiap hari pagi sebelum pembelajaran dimulai, setelah itu tidak berselang lama bu Badriyah sebagai guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masuk kedalam kelas XI IIS-9 dan memberikan materi. Pada saat itu beliau memberikan materi tentang Khalifah-khalifah Abbasiyah yang Terkenal dan Kebijakan Pemerintah Abbasiyah. Beliau mengajar dengan metode pembelajaran klasik (ceramah) yaitu pembelajaran yang lebih mengacu pada guru dan buku LKS. Dalam kegiatan awal beliau melakukan kegiatan pembelajaran yang sistematis, yaitu seperti membuka pelajaran dengan salam, mengabsen, motivasi belajar kepada siswa dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa.

Dalam kegiatan inti, guru langsung menjelaskan tentang Khalifah-khalifah Abbasiyah yang Terkenal. Beliau memberikan materi yang dilanjutkan dengan meminta tanggapan dari siswa. Pada saat guru menjelaskan maupun menunjuk beberapa siswa untuk menanggapi materi masih banyak siswa yang ramai dengan teman sebangkunya. Kemudian beliau bertanya kepada seluruh siswa apakah sudah memahami materi yang telah diberikan. Dan ternyata semua siswa menjawab telah memahami materi yang dijelaskan tadi. Selanjutnya beliau mengecek PR yang beliau berikan minggu kemaren kepada siswa dengan beliau berjalan menghampiri siswa satu persatu dan memberikan nilai, ternyata masih banyak siswa yang belum selesai dengan PR nya bahkan masih ada yang belum mengerjakan sama sekali. Sebelum Bu Badriyah menutup pelajarannya beliau memberitahukan kepada siswa kelas XI IIS-9 maksud dan tujuan peneliti mengikuti mata pelajaran hari ini dan beberapa hari kedepan lantas di sambut dengan tepuk tangan dari para siswa.

Pada hari berikutnya, yaitu pada tanggal 13 Februari 2018 peneliti mengadakan penelitian dengan mengajar di kelas XI IIS 9 dengan metode yang

masih sama dengan minggu sebelumnya yaitu metode pembelajaran klasik (ceramah) pembelajaran yang lebih mengacu pada guru dan buku LKS. Dalam kegiatan awal peneliti melakukan kegiatan pembelajaran yang sistematis, yaitu seperti membuka pelajaran dengan salam dan membaca surat Al Fatihah, menyapa kondisi kelas sekaligus mengabsen, mempersiapkan mental siswa, motivasi belajar kepada siswa dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan kepada siswa.

Dalam kegiatan inti, peneliti mengingatkan materi minggu kemaren tentang Khalifah-khalifah Abbasiyah yang Terkenal dan memberikan beberapa pertanyaan yang selanjutnya dilemparkan ke beberapa siswa untuk mengetahui apakah siswa memang sudah belajar, kemudian peneliti melanjutkan materi minggu kemaren mengenai Kebijakan Khalifah Bani Abbasiyah dengan mempersilahkan peserta didik untuk membaca materi dan dilanjutkan dengan menjawab soal yang telah dibuat oleh peneliti dan yang sebelumnya telah konsultasikan ke bu Badriyah selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, adapun soal-soalnya antara lain: 1). Bagaimana hasil dari pengamatan anda tentang materi khalifah Bani Abbasiyah yang terkenal ? 2). Pembelajaran apa yang dapat anda ambil dari materi khalifah-khalifah Bani Abbasiyah yang terkenal ? 3). Bagaimana pendapat anda dari kebijakan khalifah Bani Abbasiyah ? Selanjutnya peneliti meminta tanggapan dari siswa dengan cara ditunjuk oleh peneliti, Pada saat peneliti menjelaskan maupun menunjuk beberapa siswa untuk menanggapi materi masih ada siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya karena peneliti menyadari akan hal itu peneliti memberikan pemahaman mengenai akhlak, etika, moralitas kepada seluruh siswa, bahwasanya akhlak, etika, moralitas dapat melengkapi kekurangan tapi kelebihan tidak pernah membenarkan buruknya etika seseorang. Kemudian peneliti bertanya kepada

seluruh siswa apakah sudah memahami materi yang telah diberikan. Dan ternyata masih cukup banyak siswa yang ragu-ragu untuk menjawab telah memahami materi yang dijelaskan tadi. Selanjutnya peneliti memberitahukan bahwasanya untuk minggu depan materi pembelajaran tetap sama namun menyangkup seluruh Bab 6 yaitu Khalifah-khalifah Abbasiyah yang Terkenal dan Kebijakan Pemerintah Abbasiyah.

Pada minggu berikutnya, yaitu pada tanggal 27 Februari 2018 peneliti mengadakan penelitian dengan cara mengajar di kelas XI IIS 9 dengan metode diskusi kelompok. Dalam kegiatan awal peneliti melakukan kegiatan pembelajaran yang sistematis, yaitu seperti membuka pelajaran dengan salam dan membaca surat Al Fatihah, menyapa kondisi kelas sekaligus mengabsen, mempersiapkan mental siswa, motivasi belajar kepada siswa dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan kepada siswa.

Dalam kegiatan inti, peneliti mengingatkan materi minggu kemaren tentang Khalifah-khalifah Abbasiyah yang Terkenal dan memberikan beberapa pertanyaan yang selanjutnya dilemparkan ke beberapa siswa untuk mengetahui apakah siswa memang sudah belajar, kemudian materi peneliti mengulang materi mengenai Khalifah-Khalifah Bani Abbasiyah yang Terkenal dan Kebijakan Khalifah Bani Abbasiyah namun dengan metode pembelajaran diskusi kelompok. Untuk selanjutnya peneliti mempersilahkan peserta didik untuk membuat 6 kelompok yang masing-masing diisi antara 5 sampai 6 orang. Selanjutnya peserta didik dipersilahkan membaca dan mendiskusikan soal yang peneliti sudah siapkan dari rumah. Adapun soal-soal yang dibuat oleh peneliti dan telah disetujui oleh Bu Badriyah selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam adalah 1). Analisislah bersama

teman sekelompok anda, penyebab khalifah-khalifah Abbasiyah yang terkenal ?.

- 2). Pilih 3 dari 8 kebijakan khalifah Bani Abbasiyah untuk kelompok anda analisis ?.
- 3). Bagaimana hasil dari pengamatan kelompok anda tentang khalifah Bani Abbasiyah ?.
- 4). Ibrah apa yang dapat kelompok anda ambil dari materi khalifah-khalifah Bani Abbasiyah yang terkenal dan kebijakan kebijakan Bani Abbasiyah ?.
- 5). Bagaimana pendapat kelompok anda dari kebijakan- kebijakan yang di keluarkan oleh khalifah Bani Abbasiyah ?.

Dilanjutkan dengan pemaparan jawaban dari masing-masing kelompok dengan cara di tunjuk oleh peneliti dan selanjutnya peneliti meminta tanggapan dari masing-masing kelompok. Pada sesi terakhir peneliti memberikan penguatan pemahaman terkait materi dan bertanya kepada seluruh siswa apakah sudah memahami materi yang telah diberikan. Siswa menjawab denagn kompak telah memahami materi dan memperlihatkan kesenangan dalam pembelajaran dengan metode diskusi kelompok. Selanjutnya peneliti memberitahukan bahwasanya untuk minggu depan pembelajaran akan di kembalikan kepada bu Badriyah.

Untuk pelaksanaan observasi dan wawancara dilaksanakan dengan rincian sebagai berikut. Pelaksanaan obsevasi dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 06, 13, 20, 27 Februari, tanggal 06, 13 Maret 2018 pada jam ke 1 dan 2, yaitu pukul 07.00-08.20 WIB. Sementara untuk pelaksanaan tes wawancara kepada siswa kelas XI IIS-9 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 01 Maret 2018 pada waktu jam kosong pelajaran yaitu pukul 12.00-12.40 sedangkan wawancara keguru Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI IIS-9 dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 02 Maret 2018 pada waktu pulang sekolah yaitu pukul 10.00-11.40 WIB dan wawancara kepada Waka Kurikulum pada tanggal 14 Maret 2018 pada jam 08.00-09.00.

Peneliti melakukan observasi di dalam kelas dan mengambil posisi di bangku paling belakang yang telah di siapakan sebelumnya. Pengambilan posisi tersebut atas anjuran dari bu Badriyah. Sedangkan peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang terpilih dari hasil pengerjaan atau siswa yang telah dipertimbangkan.

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan dan analisis data serta untuk menjaga privasi subjek, maka peneliti melakukan pengodean siswa dalam penelitian ini didasarkan pada inisial nama siswa, dan nomor absen siswa. Misalnya, kode siswa AS02 memiliki arti siswa dengan nama Ahamad Shodek bernomor absen 02. Untuk selanjutnya daftar peserta wawancara secara lengkap dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1 Daftar Nama Subjek Penelitian (Wawancara dan kode siswa)

Perwakilan Kelompok	Subjek
Kelompok 01	AS02
Kelompok 02	MF20
Kelompok 03	NAF26
Kelompok 04	ITM08

Peneliti mengambil 4 siswa untuk pelaksanaan wawancara untuk mewakili setiap kelompok masing-masing.

Wawancara dilakukan pada hari kamis tanggal 01 Maret 2018. Untuk memudahkan dalam memahami dan menganalisa data hasil wawanara, maka peneliti merekam hasil wawancara menggunakan alat perekam. Untuk

menyampaikan kejadian selain suara yang tidak dapat direkam oleh alat perekam, maka peneliti menggunakan alat tulis dan juga dokumentasi berupa foto.

4. Penyajian Data

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti laksanakan, secara umum dapat diketahui bahwa siswa kelas XI IIS-9 MA Ma'arif Udanawu Blitar memiliki karakteristik yang bermacam-macam mulai dari yang aktif, dan tidak aktif akan tetapi lebih banyak yang aktif, karena pada kelas XI IIS-9 ini merupakan kelas yang disarankan oleh bu Badriyah dan sedikit memiliki keunggulan dibandingkan dengan kelas lainnya. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran di kelas, ketika siswa-siswi diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. meskipun terkadang masih ada siswa pasif dan ngobrol sendiri dengan temannya.

Pada aktivitas siswa dalam belajar, muncul permasalahan yang dialami oleh siswa. Secara umum siswa memahami materi dan soal-soal analisis yang diberikan oleh peneliti dengan berkonsultasi terlebih dahulu dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, namun masih ada yang tampak ragu-ragu dan takut salah dan itu menghambat siswa mengembangkan berpikir kreatifnya dalam menyelesaikan suatu soal.

1. Karakteristik Berpikir Kreatif Pada Materi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar Dengan Metode Diskusi Kelompok.

Penerapan metode diskusi kelompok salah satu diantaranya ialah dilakukan melalui pendidikan didalam kelas yaitu melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Disini seorang Guru Mata Pelajaran diketahui dapat memberikan ilmu dengan menggunakan Metode Diskusi Kelompok yang dapat meningkatkan berpikir kreatif peserta didik. Dalam menyampaikan pembelajaran juga disertai dengan contoh kenyataan akan kejadian yang terjadi, seperti halnya hikayah atau kisah-kisah terdahulu dan kisah nyata saat ini apabila ada yang terkandung dalam buku pelajaran. Dari pembelajaran inilah tingkat berpikir kreatif siswa dapat berkembang.

Dalam penerapan pada metode diskusi kelompok untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa, pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tentunya mempunyai karakteristik yang dilakukan dalam pelaksanaannya. Terkait dengan hal tersebut maka karakteristik penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan berpikir kreatif pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 1). dapat berupa ketrampilan berpikir lancar, yang dimaksud dengan berpikir lancar dalam hal ini adalah mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. 2) ketrampilan berpikir luwes, yang dimaksud dengan berpikir luwes adalah mengasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi. dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran. 3). ketrampilan berpikir orisional adapun yang dimaksud dengan ketrampilan berpikir orisional adalah Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri dan mampu membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. 4) *Elaboration* definisi dari *elaboration* adalah mampu

memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik. 5) Ketrampilan mengevaluasi, yang dimaksud dengan ketrampilan mengevaluasi adalah menentukan patokan evaluasi sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka dan tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melaksanakannya.

Berdasarkan pemampanan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian berpikir kreatif adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan dan menyelesaikan masalah dan dapat menciptakan ide, gagasan, cara metode, dan proses yang baru dan inovatif dengan indikatornya adalah *fluency, flexibility, originality, elaboration, dan evaluasi*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Badriyah selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan karakteristik siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif melalui metode pembelajaran diskusi kelompok menurut beliau, mengatakan bahwa:

Hasilnya cukup bagus, untuk yang IIS-9 memang memiliki keberagaman untuk siswanya, antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dan indeknya lebih bagus dibandingkan dengan kelas lainnya. Sedangkan untuk karakteristik siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif, mereka cenderung lebih aktif didalam kelas, berani berpendapat, aktif bertanya, berani menjawab saat ada pertanyaan dari guru dari siswa yang sebelumnya dipersilahkan guru untuk menjawab, berani berkarya bukan untuk dirinya sendiri dan kaya refrensi.

Bapak Gunawan selaku Waka Kurikulum menuturkan:

Secara harfiah seluruh siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif namun ada yang terlihat jelas dan semu, namun untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang terlihat jelas memiliki karakteristik, memiliki keinginan untuk lebih tahu, jika seandainya diterangkan saat pelajaran tidak hanya cukup dengan itu tapi juga menggali pengetahuan dari banyak referensi, jadi tidak hanya melulu hanya terpaku kepada bapak ibu guru, tingkah lakunya juga, berani berkarya, berani menjadi pemimpin, didalam kelas berani berpendapat (aktif).

Tentunya siswa yang memiliki karakteristik berpikir kreatif memiliki keaktifan saat didalam kelas dengan salah satunya saat berpendapat atau menyampaikan gagasan mengenai materi yang disampaikan namun apakah gagasan-gagasan yang disampaikan siswa memiliki gagasan yang kreatif saat penyampaian. Hal ini juga dijelaskan pula oleh Bu Badriyah selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam. Bahwa :

Untuk selama ini saya mengajar keseluruhan siswa hampir sama dalam kemampuan ini. Namun kreatifnya siswa ya hanya sebatas referensi buku yang mereka baca, Jadi ya hanya terbatas oleh buku bacaan dan untuk mendapatkan itu guru harus mengarahkan.

Bapak Gunawan selaku Wakil Kurikulum menuturkan:

Mengenai gagasan-gagasan yang kreatif sebenarnya telah dioptimalkan, salah satunya dengan latihan-latihan kepemimpinan, karya-karya tulis dan lain sebagainya. Tidak terkecuali dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sebenarnya siswa mampu untuk tampil kreatif dalam gagasan asalkan ada bimbingan dan arahan. Yang jelas siswa tidak hanya menggantungkan dari buku LKS lebih berinovasi mencari tambahan pengetahuan.

Ketika peneliti melakukan observasi atau pengamatan saat mata pelajaran berlangsung, peneliti mengetahui sebenarnya banyak gagasan yang ingin disampaikan oleh siswa namun siswa masih terkendala oleh rasa malu dan takut (Takut salah), karena kurangnya apresiasi kepada siswa yang mampu menunjukkan keaktifan dan responsive terhadap penyampaian materi. Dengan hal itu maka dapat digaris bawahi bahwasannya siswa sebenarnya mampu untuk tampil aktif dan responsive pada saat mata pelajaran berlangsung, tinggal bagaimana pengarahan dari guru, namun pada saat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode diskusi kelompok siswa mampu menunjukkan karakteristik berpikir kreatif yang ditunjukkan dengan keaktifan dalam waktu diskusi kelompok, aktif dalam penyampaian pendapat, aktif dalam menjawab permasalahan yang perlu dipecahkan yang diberikan oleh guru dan siswa juga menunjukkan responsive pada saat ada jawaban dari temannya yang menurut mereka kurang benar, sehingga siswa langsung merespon dengan cara membenarkan dengan cara yang sopan.

Sesuai penjelasan salah satu siswa AS02 mengatakan bahwa:

Sebenarnya banyak pertanyaan, pendapat yang mau disampaikan namun terhalang oleh rasa malu dan takut, saya malu seandainya salah dan juga takut walaupun salah.

Sejalan dengan penjelasan dari siswa NAF26 mengatakan bahwa:

Sebenarnya saya memiliki banyak unek-unek, pemikiran pak pada waktu pembelajaran, tapi karena kami tidak ada yang mempersilahkan

juga jadi saya diam saja dan waktu yang tepat bagi saya dapat mengutarakan pendapat pas waktu diskusi kelompok.

Berikut penuturan Bu Badriyah terkait permasalahan siswa:

Terkait interaksi sebenarnya interaksi sudah dimaksimalkannya sudah cukup baik, saya berusaha agar siswa tidak ada malu dan sungkan untuk bertanya terkait materi, terutama pada metode pembelajaran kuis siswa banyak yang bertanya, menjawab juga.

Jadi dari pengamatan peneliti siswa akan cenderung lebih aktif dalam metode pembelajaran yang lebih menekankan kepada pengembangan pandangan siswa, terbukti dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan metode diskusi kelompok siswa mampu menunjukkan karakteristik berpikir kreatif salah satunya adalah siswa mampu mencetuskan banyak gagasan, pertanyaan dan siswa mampu mengambil keputusan dalam diskusi kelompok, meskipun masih terdapat kekurangan, namun hal ini akan terus dievaluasi oleh pihak sekolah.

2. Strategi Peningkatan Berpikir Kreatif Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar Dengan Metode Diskusi Kelompok.

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai digunakan untuk peningkatan berpikir kreatif adalah strategi pembelajaran induktif. Pembelajaran induktif yang dimaksud meliputi inkuiri, pemecahan masalah, *discovery*, dan metode saintifik.

1. Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki

sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

2. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan suatu metode mengajar dengan cara peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkannya berdasarkan data atau informasi yang akurat sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

3. Discovery

Model *Discovery Learning (DL)* mengacu kepada teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan materi dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri.

4. Metode Saintifik

Banyak para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian.

Permasalahan yang ada sekarang adalah bagaimana pengelolaan pembelajaran didalam kelas agar tercapainya siswa yang mampu berpikir kreatif, bagaimanakah strateginya terhadap permasalahan ini, Bu Badriyah selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjelaskan bahwa:

Terkait dengan pengelolaan pembelajaran didalam kelas biasanya saya mulai dulu dengan kuis agar siswa termotivasi dan semangat mengikuti pelajaran terus memberikan gambaran akan materi yang akan dipelajari dan yang pasti siswa saya suruh aktif.

Bagaimana cara ibu untuk menyuruh siswa aktif, berikut hasil wawancara dengan

Bu Badriyah selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

Sebagai guru itu harus tahu karakter siswa tanpa kita suruh begini-begini, tapi dengan penyampaian materi yang luwes siswa akan paham tanpa disuruh. Jadi bahasa suruh atau menyuruh itu hanya kiasan.

Mengenai pengelolaan pembelajaran didalam kelas disekolah sini apakah telah memiliki pakemnya pak, berikut hasil wawancara dengan Waka kurikulum:

Untuk standart ada, yang jelas untuk pengelolaan kelas itu standartnya ada namum masing-masing itu menurut kebutuhan karakter peserta didik karena peserta didik itu beragam sehingga masing-masing guru dalam kegiatan belajar mengajar itu pasti memiliki pakem sendiri-sendiri, ada istilahnya elaborasi kemudian inovasi dan seterusnya yang dapat meningkatkan kemampuan dalam hal menanfer ilmu pengetahuan. Jadi ada bapak ibu guru istilahnya memilki inovasi dalam pembelajarannya ada yang ada pembelajarannya yang berbasis kelas ada yang belajar berbasis keterampilan ada pembelajaran yang berbasis alam, itu semua dalam rangka mencari suana baru, jadi tidak melulu satu pakem saja tapi disesuaikan dengan karakter peserta didik karena peserta didik itu homogeny bermacam-macam, makanya itu perlunya inovasi dari bapak ibuk guru tidak hanya berbasis kelas saja.

Pemaparan selanjutnya:

Jadi pada intinya untuk pengelolaan didalam kelas pakemnya adalah bagaimana siswa dapat memahami materi pembelajaran, meskipun secara tertulis itu ada, Saya rasa untuk masing-masing guru sudah paham terkait pengelolaan kelas. Inikan juga termasuk strategi agar siswa aktif.

Pengelolaan kelas merupakan bentuk kegiatan yang disengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan kondisi optimal bagi proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas, kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan seperti menelaah kebutuhan-kebutuhan siswa, menyusun rencana pembelajaran, menyajikan bahan pembelajaran kepada siswa dan lain-lain. Kegiatan pengelolaan bermaksud menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar kegiatan pengajaran itu berlangsung secara efektif dan efisien. Bagaimana cara ibu menyampaikan materi kepada siswa, berikut hasil wawancara dengan Bu Badriyah selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

Penyampaian materi saya simpel cukup bagaimana siswa bisa paham, kalo caranya saya lebih sering menggabungkan metode ceramah tutor teman sebaya dan mempersiapkan beban materi pembelajaran.

Terkait penyampaian materi di dalam kelas maupun di luar kelas (kelas alam) menurut Waka kurikulum, hasil wawancara sebagai berikut:

Penyampaian materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan kelas, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat sampai tujuannya, maka dari itu bapak ibu guru juga sudah harus paham dan siap, dalam setiap akan masuk kelas.

Sesuai penjelasan salah satu siswa ITM08 tentang ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan pemahaman materi, mengatakan bahwa:

Ketertarikan saya saat mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah saat penyampaian materi menarik, termotivasi untuk lebih tau dan ingin mengembangkan.

Pemaparan selanjtnya:

Untuk pemahaman materi tergantung ibu guru menyampaikan pak, kalau ceramah sering bosan, saya sendiri lebih senang dengan tutor sebaya atau diskusi kelompok karena pada diskusi kelompok banyak individu-individu dan pasti banyak pemikiran yang berbeda jadi kita bisa saling sering bisa saling menguatkan pendapat dan banyak tau sumber.

Persiapan penyampaian materi memang seharusnya sudah dipersiapkan sebelum masuk kekelas dan juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa, apalagi jika penyampaian setiap materi menarik dapat menimbulkan rasa tartantang bagi siswa, maka peneliti rasa tujuan dari pendidikan akan tercapai.

Bagaimana strategi ibu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, berikut hasil wawancaranya dengan Bu Badriyah selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

Salah satun strategi saya dengan tutor teman sebaya dengan begitu siswa mampu percaya diri, siswa berani bertanya kepada temannya, akar dari orang mampu berpikir kreatif itukan karena percaya diri.

Apakah dengan tutor sebaya ini sudah cukup meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, berikut hasil wawancaranya dengan Bu Badriyah selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

Sejauh ini saya rasa sudah cukup memuaskan, pemahaman siswa bertambah rasa percaya diri siswa bertambah, metode pembelajaran yang paling baik dengan mengajarkan dengan orang lain dalam ranah ini siswa yang paham menerangkan kepada siswa yang belum paham.

Bagaimana dengan metode diskusi kelompok bu, berikut hasil wawancaranya dengan Bu Badriyah selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

Metode ini adalah metode yang teratur, jika boleh membandingkan metode ini metode lebih berat, namun hasilnya akan lebih bagus, karena ada pertukaran informasi, pemecahan masalah, menyimpulkan dan setiap siswa mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran. Namun anehnya banyak siswa lebih senang menggunakan metode ini.

Model pembelajaran seperti apakah yang sering ibu guru terapkan. berikut hasil wawancaranya dengan Bu Badriyah selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

Saya lebih sering menggunakan model pembelajaran gabungan antara ceramah, tutor teman sebaya, kuis. jadi secara pasti tidak mempunyai nama model pembelajaran. Tapi intinya saya berusaha bagaimana siswa yang saya ajar bisa memahami pembelajaran saya.

Bagaimana alternative model pembelajaran lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, berikut hasil wawancaranya dengan Bu Badriyah selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

Kalo alternative dari model pembelajaran saya. Hm.... Biasanya ya pemberian tugas-tugas yang mengharuskan membaca, tugas-tugas mencari pengetahuan tambahan di perpustakaan maupun lewat internet.

Dalam usaha pencapaian belajar (strategi) perlunya diciptakan sebuah sistem lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif.

Strategi pembelajaran yang bagaimanakah yang menurut bapak mampu membuat siswa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berikut hasil wawancara dengan Waka kurikulum:

Strategi pembelajaran yang pastinya sesuai dengan kebutuhan anak, disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana KBM itu berlangsung, jadi tetap tergantung dengan kebutuhan anak masing-masing kelas.

Sesuai penjelasan siswa NAF26 mengenai semangat dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, mengatakan bahwa:

Jujur kalo saya agak membosankan jika guru menerangkan saja, karena hanya mendengarkan, walaupun saat pembahasan tidak menarik akan saya tinggal tidur.

Jika menggunakan metode diskusi kelompok bagaimana apakah tetap membosankan, berikut hasil wawancaranya dengan siswa NAF26:

Tidak pak, lebih semangat, karena lebih menarik dan lebih leluasa dalam menyampaikan pendapat, bisa bertukar informasi, saling berdebat dan lain-lain.

Sesuai penjelasan siswa MF20 mengenai semangat dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, mengatakan bahwa:

Semangatnya biasa saja pak, karena cuma mendengarkan dan buat ngantuk pak.

Jika menggunakan metode diskusi kelompok bagaimana apakah tetap membosankan, wawancaranya dengan siswa NAF26:

Lebih semangat pak, karena saya lebih cepat memahami materi pembelajaran, Hm.. Bisa bertukar pikiran juga, bisa mengutaran pendapat, bisa dapat banyak ilmu pak.

Strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam baru dapat berlangsung efektif jika guru mengetahui keadaan yang tepat untuk memulai proses belajar mengajar. Keadaan siswa yang memiliki konsentrasi atau perhatian yang penuh tentu akan dapat dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan kepadanya.

Siswa yang memiliki konsentrasi penuh akan belajar lebih cepat dan lebih mudah, selain itu, mereka mengingat informasi lebih lama.

3. Proses Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Mata Pelajaran Materi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar Dengan Metode Diskusi Kelompok.

Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam proses berpikir kreatif menurut beberapa ahli salah satunya yang dikemukakan oleh Wallas dan Haefele yaitu: ²

1. Persiapan (*preparation*)

Tahap ini otak mengumpulkan informasi dan data yang berfungsi sebagai dasar atau riset untuk karya kreatif yang sedang terjadi dengan berbagai kegiatan yang berfungsi mengumpulkan fakta, ide atau opini. Setelah informasi dikumpulkan dilakukan pengaturan atau pengolahan terhadap konsep-konsep yang merupakan bahan-bahan pemikiran untuk menimbulkan konsep baru.

2. Pengembangan (*incubation*)

Tahap istirahat masa penyimpanan informasi dan merenungkannya. Alam bawah sadar mengolah atau mengambil alih informasi, menyampaikan dengan mengaitkan berbagai ide, termasuk penyejajarkan pendukung/menggabungkan mayoritas/memilih, membanyakna dan mempersempit atau mencari intisari ide.

3. Pencerahan

² Tuhana Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatifitas Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 105-106

Tahap ini merupakan tahap saat inspirasi sebuah gagasan baru muncul dalam pikiran seakan-akan dari ketiadaan muncul dalam jawaban baru yang jitu.

4. Pengetesan/pembuktian (*verification*)

Tahap yang akhir ini merupakan tahap mengetes dan memberikan hipotesis apakah keputusan yang diambil tepat atau tidak.

Bagaimana proses pembelajaran ibu guru dengan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, berikut hasil wawancara dengan Bu Badriyah selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

Prosesnya yang pertama siswa harus sudah memiliki kelompok masing-masing, berikan stimulus untuk siswa agar bersemangat, beritahu tujuan metode diskusi kelompok setelah itu guru mau menyuruh siswa untuk membaca dan menganalisis materi ataupun menganalisis soal. Saya biasanya seperti itu.

Bagaimana respon siswa pada saat pelajaran berlangsung dengan metode diskusi kelompok, berikut hasil wawancara dengan Bu Badriyah selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

Ya berbeda, kalo menggunakan model diskusi kelompok siswa lebih aktif dan siswa lebih antusias apalagi saat menerangkan keteman-temannya apalagi saat saya izinkan untuk saling lempar pertanyaan kekelompok lain. Ini sesuai pengalaman saya pada saat menggunakan metode diskusi kelompok.

Bagaimana proses pembelajaran yang efektif dan mampu meningkatkan berpikir kreatif siswa menurut bapak. Berikut hasil wawancara dengan Waka kurikulum:

Proses pembelajaran yang efektif proses pembelajaran yang kembali lagi sesuai kebutuhan anak dan itu pun harus disesuaikan dengan standar pendidikan masing-masing kelas dan juga harus disesuaikan dengan struktur kurikulumnya jadi sebagai acuan dasar adalah struktur kurikulum kemudian dijabarkan dengan bentuk materi pembelajaran, materi pembelajaran yang dirangkum dalam RPP, RPP itu kan

embrionya dari silabus kemudian diturunkan keRPP kemudian nanti juga ada evaluasi

Pembelajaran memang tidak harus dilakukan dengan sembarangan, diperlukan mulai perancangan yang matang, pembuatan perangkat pembelajaran, memilih strategi, media, teknik, metode pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu saling berkesinambungan. Dengan proses yang matang sehingga dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa.

Bagaimana interaksi siswa dengan anda pada saat mata pelajaran berlangsung, berikut hasil wawancara dengan Bu Badriyah selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

Cukup positif saya rasa, karena saya berusaha bagaimana antara saya dan siswa ini tidak merasa sungkan. Tapi harus tetap dalam koridor lo ya.

Pemaparan selanjutnya:

Dari interaksinya, lebih banyak saya yang bertanya selama ini kepada siswa, contoh: bagaimana sudah dibaca, bagaimana sudah paham dengan yang saya terangkan. Namun jika menggunakan tutor sebaya ataupun diskusi kelompok saya berusaha bagaimana siswa ini yang aktif bertanya kepada saya kepada teman-temannya.

Untuk interaksi antara siswa dengan siswa bagaimana bu, berikut hasil wawancara dengan Bu Badriyah selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

Baik, bahkan saya bisa katakan sangat baik dibandingkan kelas lain dalam mata pelajaran saya, namun kalo di bandingkan dengan kelas eksak ya udah berbeda.

Pemaparan selanjutnya:

Dikelas XI IIS-9 ini interaksi antara siswa dengan siswa baik, baik dalam metode pembelajaran ceramah, tutor sebaya, diskusi kelompok. Dengan interaksi yang baik ini saya harapkan proses dalam pemahaman pembelajaran dapat tercapai meskipun interaksinya yang keluar dari pembelajaran tetap ada.

Didalam proses belajar supaya tercapainya proses berpikir kreatif siswa guru harus menciptakan suasana interaktif sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuan, bukan proses pasif yang menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Didalam proses ada interaksi dan jika interaksi ini baik maka dapat menciptakan proses berpikir kreatif siswa, menurut bapak interaksi antara siswa dengan siswa itu seharusnya gimana, interaksi antara siswa dengan guru seharusnya gimana, berikut hasil wawancara dengan Waka Kurikulum:

Inteaksi itu sangat penting dalam KBM sehingga harus nyambung antara guru dan siswa, siswa dengan siswa ini semua akan tercipta apabila nanti kita menerapkan system pembelajaran yang bersifat interktif jadi ada komunikasi timbal balik dua arah jadi guru tidak harus dominan anak diberi kesempatan untuk mengembangkan sesuai bnhnhapa yang kita inginkan dan itu tentunya harus sesuai dengan RPP Yang kita susun jadi anak kita libatkan dalam proses belajar mengajar guru tidak harus nomor 1 guru tidak dominan tapi juga melibatkan anak dan anak juga harus dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Contohnya metode diskusi, kemudian kita ajak saling membedah permasalahan apa yang kita sampaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi komunikasi itu harus dua arah antara guru dan siswa dan ada kepada sesame teman.

B. Temuan penelitian

1. Karakteristik berpikir kreatif

Pembelajaran dengan metode diskusi kelompok di MA Ma'arif Udanawu Blitar adalah pembelajaran yang terintegrasi. Guru dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam harus memilih metode yang tepat untuk dapat memadukan penyampaian materi. Adapun cara untuk mengetahui karakteristik berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar adalah keterampilan, fleksibel (luwes), *Originality* (ketrampilan berpikir orisinal), *Elaboration*, ketrampilan mengevaluasi.

a. Keterampilan

Melingkupi banyak mencetuskan gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

b. *Fleksibel* (luwes)

Luwes dalam keterampilan berpikir melingkupi menganalisis gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mampu mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

c. *Originality* (ketrampilan berpikir orisinal)

Ketrampilan berpikir orisinal melingkupi mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, mampu membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

d. *Elaboration*

Definisi dari mampu *Elaboration* memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.

e. Keterampilan mengevaluasi

Keterampilan mengevaluasi melingkupi menentukan patokan evaluasi sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melaksanakannya.

Dalam melakukan penelitian peneliti menemukan beberapa temuan.

Pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode diskusi kelompok siswa mampu menunjukkan hasil-halil yang memuaskan, diantaranya banyaknya gagasan yang disampaikan banyak pertanyaan yang diutarakan kesesaman siswa maupun ke guru, mampu mengutarakan ide baru dalam menyelesaikan soal analisis yang diberikan, mampu menghasilkan kesimpulan dari materi sejarah yang dibahas.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa memang belajar dengan sungguh-sungguh dengan metode diskusi kelompok, siswa diberikan banyak kesempatan untuk menentukan dan menyelesaikan masalah.

Hal ini menunjukkan karakteristik siswa berpikir kreatif dalam model pembelajaran diskusi kelompok.

2. Strategi peningkatan berpikir kreatif

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai digunakan untuk peningkatan berpikir kreatif adalah strategi pembelajaran induktif. Pembelajaran induktif salah satunya adalah terkait dengan pengelolaan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus. Pembelajaran induktif yang dimaksud meliputi inkuiri, pemecahan masalah, *discovery*, dan metode saintifik.

Dalam melakukan penelitian peneliti menemukan beberapa temuan.

Pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan strategi model pembelajaran diskusi kelompok peneliti menemukan strategi yang mampu meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, yang pertama pemberian motivasi, memberi tahu tujuan dari metode pembelajaran diskusi kelompok, Pemberian soal analisis yang perlu di pecahkan bersama dan akhirnya siswa mendapatkan stimulus untuk berpikir kreatif.

Maka dengan pemaparan diatas peneliti yakin bahwa untuk strategi peningkatan berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa lebih berpeluang untuk membangun pengetahuan dan pengalaman dengan cara mereka sendiri.

3. Proses Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif

Dalam melakukan penelitian peneliti menemukan beberapa temuan.

Pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan model pembelajaran diskusi kelompok peneliti menemukan proses berpikir kreatif siswa, mulanya siswa membaca, mengamati materi, dalam proses berpikir kreatif disebut dengan penyimpanan informasi, pengumpulan fakta maupun ide. Pada tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan siswa dapat mengolah informasi yang telah

didapat dengan mengaitkan dengan berbagai ide, dan menggabungkan dengan berbagai unsur. Pada tahap ketika tahap pencerahan siswa mampu memunculkan gagasan baru, ide-ide baru, pada tahap ini diketahui pada saat siswa melakukan pertukaran informasi pengetahuan dan gagasan kepada teman satu kelompoknya, pada tahap terakhir tahap pengetesan/pembuktian (*verification*) siswa mampu mengambil inisiatif memutuskan jawaban yang akan mereka gunakan dalam menjawab sebuah soal analisi yang peneliti berikan.

C. Pembahasan Temuan

Seluruh data telah peneliti kumpulkan dari lapangan dan telah peneliti sajikan. Tahap selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah analisis data.

Sesuai dengan judul skripsi "*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Metode Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar*" serta pembahasan dapat dianalisis adalah :

1. Karakteristik berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar dengan metode diskusi kelompok.

Penggunaan model pembelajaran diskusi kelompok adalah suatu proses yang membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran model diskusi kelompok dapat meningkatkan belajar peserta didik

menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Pembelajaran harus menekankan kepada kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Oleh sebab itu, penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok perlu diterapkan antara lain itu berani bertanya, menjawab, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas, menyimpulkan.

Namun jumlah peserta didik yang bekerja sama dalam masing masing kelompok harus dibatasi agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya.

Karakteristik berpikir kreatif dalam pengertiannya memiliki rasa ingin tahu, kebiasaan ingin tahu yang mendorong mereka untuk memberikan perhatian sambil menyelidiki terhadap apa yang menarik bagi mereka dalam penelitian ini pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Salah satu cara untuk mengembangkan rasa ingin tahu adalah banyak bertanya, banyak muncul gagasan baru dengan dorongan ilmu atau ide lama, baik saat sedang berpikir kreatif dengan orang lain (kelompok) maupun saat berbicara dalam pikiran dengan diri anda sendiri (Pengolahan).

Karakteristik berpikir kreatif itu mengeksplorasi berbagai pilihan dan kemungkinan membantu merangsang imajinasi dan imajinasi itu sangat penting bagi kreatifitas. Pada saat metode pembelajaran diskusi kelompok peneliti mengamati karakteristik yang keluar pada siswa antara lain pemikiran yang menghubungkan antara pemikiran siswa yang lain, karena kreatif itu menggunakan ide-ide orang lain ada nilai besar dalam kemampuan menghubungkan suatu ide dengan ide yang lain.

2. Strategi peningkatan berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar dengan metode diskusi kelompok.

Strategi peningkatan berpikir kreatif adalah strategi untuk peningkatan kemampuan berpikir kreatif, merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam penelitian ini dengan metode pembelajaran diskusi kelompok. Pada proses pembelajaran dalam metode diskusi kelompok materi tidak disajikan begitu saja kepada siswa. Akan tetapi siswa dibimbing untuk menemukan sendiri melalui strategi yang telah di siapkan untuk dapat mengetahui peningkatan berpikir kreatif siswa, bukan berarti guru membiarkan siswa dalam pembelajaran akan tetapi ada bimbingan agar siswa tetap dalam koridornya.

Pada proses pembelajaran didalam kelas peneliti menemukan strategi untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa yaitu a) pemberian motivasi, motivasi sangat penting bagi siswa mengingat motivasi merupakan dorongan yang dapat mempengaruhi semangat belajar b) memberi tahu tujuan dari metode pembelajaran, tujuan dari pemberitahuan model pembelajaran ini agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran dapat sampai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode diskusi kelompok, metode yang jarang diterapkan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga siswa tertarik mengikuti pembelajaran dengan ketertarikan ini maka dapat ditarik kesimpulan strategi peningkatan berpikir kreatif siswa terbentuk c) Pemberian soal analisis yang perlu di pecahkan bersama, karena khusus untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di

Madrasah Aliyah sudah harus dapat menelaah tentang asal usul, perkembangan, perenan kebudayaan, peradapan Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau, maka dengan itu peneliti membuat soal analisis yang telah disepakati dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Bu Badriyah.

Dalam penelitian ini peneliti bersama guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Bu Badriyah juga membandingkan berpikir kreatif siswa pada saat metode pembelajaran dengan ceramah dan dengan metode diskusi kelompok. Alhasil siswa lebih kreatif dalam pemecahan soal analisis dengan metode diskusi kelompok, maka dengan itu peneliti mengetahui startegi peningkatan berpikir kreatif siswa.

3. Proses peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar dengan metode diskusi kelompok.

Pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok merupakan proses peningkatan kemampuan berpikir kreatif membantu siswa untuk lebih memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir. Proses pembelajaran harus benar benar memperhatikan keterlibatan siswa. Selama ini, aktivitas pembelajaran di sekolah menengah dalam penelitian ini di Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar masih banyak menekankan pada kemampuan berpikir kreatif pada tingkat dasar, belum memaksimalkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kemampuan proses berpikir kraetif juga sangat penting bagi perkembangan mental dan perubahan pola pikir siswa sehingga diharapkan proses pembelajaran

dapat berhasil. Salah satu metode yang peneliti gali adalah dengan menggunakan metode diskusi kelompok yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam kemampuan berpikir kreatif pada tingkat dasar.

Keberhasilan proses peningkatan berpikir kreatif dalam pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasikan pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif, maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara mengimplementasikan model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini guru telah menerapkan metode pembelajaran diskusi kelompok sehingga intensitas keterlibatan siswa sangat besar.

Pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peneliti mengikuti perkembangan proses berpikir kreatif siswa yang mulanya pembelajaran dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan pemberian soal uraian analisis yang telah disepakati oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk melihat seberapa jauh perkembangan proses berpikir kreatif siswa. Pada pertemuan selanjutnya dengan metode pembelajaran diskusi kelompok, siswa diberikan beberapa soal yang hampir sama. Terbukti setelah peneliti bersama guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengoreksi hasil soal analisis siswa, siswa lebih tajam saat menjawab soal-soal yang diberikan, selain itu pada saat mengutarakan pendapat atau gagasan siswa lebih berani dan lebih percaya diri.